

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 3 Tahun 2003 menyatakan salah satu tujuan akhir pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Surjono dan Gafur (2010:161), sejumlah faktor mempengaruhi atau berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut, antara lain manfaat teknologi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Lebih lanjut Husein dalam Yusrizal, Safiah dan Nurhaidah (2017: 128) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting seperti menghubungkan dan mewujudkan transfer pengetahuan tanpa sepenuhnya menghilangkan keseluruhan model pembelajaran langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan perangkat teknologi yang tersedia sebagai media dan proses pembelajaran sehari-hari, oleh karena itu guru harus meningkatkan pengetahuannya dalam penggunaan metode tersebut. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran di dunia pendidikan juga harus bergeser dari pembelajaran manual ke era digital. Hal ini juga berarti bahwa diperlukan lebih banyak pengetahuan bagi guru untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama perkembangan teknologi, untuk dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Jika kita amati di lapangan, guru sudah menunjukkan efektivitas yang maksimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Namun, masih ada guru yang kinerjanya kurang baik, tentunya hal ini

secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja guru secara makro. Pengukuran kinerja seorang guru tercermin dari rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, pekerjaan yang dilakukannya, rasa tanggung jawab moral di pundaknya. Semua itu akan ditunjukkan dalam ketaatan dan kesetiiaannya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di dalam kelas maupun dalam tugas pendidikannya di luar kelas. Sikap ini juga akan disertai dengan rasa tanggung jawab untuk mempersiapkan segala bahan ajar sebelum melanjutkan studi.

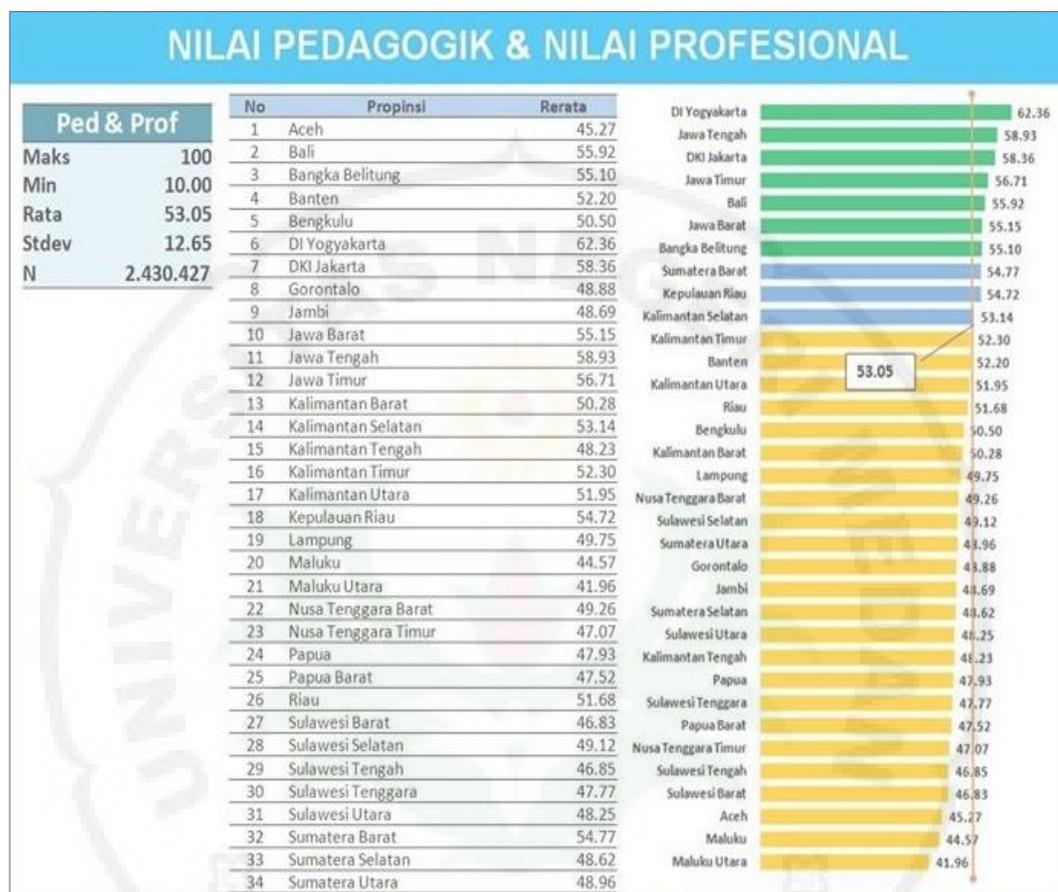
Keberhasilan mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh kehadiran guru, baik oleh pengetahuan ilmiah yang dimilikinya, relevansi ilmiah guru dengan mata pelajaran yang dipelajarinya, maupun oleh relevansi ilmiah guru yang ia ajarkan, pengalaman setelah pelatihan yang ia miliki. diikuti, dan lingkungan kerja di lingkungan sekolah terkait. Danim (2002:168) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum menunjukkan efektivitas profesional yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru tidak sepenuhnya didukung oleh kecakapan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kapasitas guru.

Pendidik adalah pendidik karir yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik prasekolah pada jenjang pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pelatihan pendidikan menengah pertama (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 1). Guru yang menyelenggarakan gelar profesi pada jenjang pendidikan rendah, sekolah menengah pertama dan prasekolah pada jalur reguler diangkat sesuai dengan undang-undang (UU No. 14/2005, Pasal 2). Pengakuan atas kedudukan guru

sebagai seorang profesional sebagaimana tersebut di atas dibuktikan dengan adanya sertifikasi pendidik (UU No. 14/2005 pasal 2).

Langkah awal untuk mewujudkan model di atas, sejak tahun 2012, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan bersama oleh PSDMPK dan PMP. UKG bertujuan untuk mengidentifikasi peta profisiensi guru kompetensi pedagogik dan profesional. Peta kapasitas guru akan digunakan sebagai dasar refleksi untuk memberikan program orientasi dan pengembangan profesional bagi guru. Hasil UKG fokus pada identifikasi kelemahan guru dalam menguasai pengajaran dan keterampilan profesional (Kemdikbud, 2012-b)

Hasil UKG tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata nasional 56,69. Hasil ini lebih baik dibandingkan rata-rata nasional tahun-tahun sebelumnya; dan melampaui target pencapaian nilai rata-rata nasional tahun 2015 dalam Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar 55. Namun demikian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Administrasi Umum Guru dan Aparatur Pendidikan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) Diklat) Ditjen GTK) merupakan upaya lanjutan untuk mencapai garis finis di tahun 2016 yang berusia 65 tahun. Untuk itu, manajemen senior GTK telah mengembangkan program berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut Program Kompetensi Belajar Guru. (Kemendikbud, 2016:1) Selanjutnya hasil UKG guru SMA Provinsi Sumatera Utara sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Hasil UKG untuk Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat hasil rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru SMA di Provinsi Sumatera Utara sebesar 48,96 yang berada di bawah rata-rata nasional sebesar 53,05. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru SMA harus menjadi perhatian Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya bila hasil kompetensi pedagogik guru SMA untuk beberapa kabupaten/kota besar di Provinsi Sumatera Utara diperlihatkan pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2. Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru SMA

Hasil di atas menunjukkan dari keenam kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara rata-rata kompetensi pedagogik guru berada di bawah kompetensi profesionalnya. Khusus kota Medan, nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru SMA sebesar 50,82 berada di bawah nilai rata-rata nasional sebesar 63,75. Padahal, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa, termasuk memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, mengembangkan siswa untuk mengenali potensi mereka yang berbeda. (Mulyasa, 2016:75).

UKG, di sisi lain, dilaksanakan dengan prinsip bahwa UKG mengukur kompetensi mata pelajaran dasar dan pedagogis di area konten. Kompetensi inti bidang studi yang diujikan sesuai dengan bidang studi yang disertifikasi (bagi guru yang bersertifikasi pendidik) dan jenjang pendidikan guru (bagi guru yang belum diberikan sertifikat guru). Kompetensi pedagogik diuji sebagai integrasi konsep pedagogis dalam proses pembelajaran mata pelajaran di kelas. Metode

yang digunakan adalah dengan menguji kemahiran mata pelajaran di tingkat sekolah tempat guru tersebut bekerja. Alat uji bagi guru bidang penelitian di SMP, SMA dan SMK akan dibedakan dari asumsi bahwa pengembangan profesional dan evaluasi kinerja guru didasarkan pada posisi mengajar guru. Uji kompetensi pedagogik menggunakan pendekatan inti sel dari varian kompetensi pedagogik tersebut (Kemdikbud, 2012-b). Penilaian mutu pendidikan itu sendiri dilakukan atas dasar teori pedagogis, yang menurutnya penilaian kompetensi adalah penilaian setiap unsur kegiatan pokok tugas guru dalam hal kenaikan pangkat dan jabatan.

Kondisi saat ini, kompetensi pedagogik guru masih rendah. Hasil observasi terhadap 50 guru di beberapa SMA Negeri/Swasta di Kota Medan menunjukkan: hanya 10% guru melakukan pemahaman awal terhadap karakter setiap siswa; sebanyak 75% guru menggunakan metode ceramah/PPT dalam mengajar di kelas tanpa variabel model pembelajaran lainnya; hanya 25% guru berkomunikasi dengan intensif dan komunikatif terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswa; dan hanya 5% guru yang membahas hasil tugas rumah siswa di depan kelas – selebihnya langsung memberikan nilai tanpa melakukan penguatan. Hasil observasi ini menunjukkan perlu upaya tertentu untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan.

Hasil observasi awal di bulan Januari 2020 terhadap guru di SMA kota Medan menunjukkan kualitas penerapan pedagogik pada guru di SMA kota Medan masih belum baik. Hal ini terlihat dari sebaran data kompetensi pedagogik guru pada komponen: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan masih

terdapat 44 guru berkategori kurang baik (KB) dan 36 guru berkategori tidak baik (TB). Pada komponen Pemahaman terhadap siswa masih terdapat 83 guru berkategori kurang baik (KB) dan 47 guru berkategori tidak baik (TB). Pada komponen Pengembangan kurikulum/ silabus masih terdapat 59 guru berkategori kurang baik (KB) dan 31 guru berkategori tidak baik (TB). Pada komponen Perancangan pembelajaran masih terdapat 77 guru berkategori kurang baik (KB) dan 36 guru berkategori tidak baik (TB). Pada komponen Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masih terdapat 83 guru berkategori kurang baik (KB) dan 47 guru berkategori tidak baik (TB). Pada komponen Evaluasi hasil belajar masih terdapat 59 guru berkategori kurang baik (KB) dan 31 guru berkategori tidak baik (TB). Pada komponen Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya masih terdapat 77 guru berkategori kurang baik (KB) dan 36 guru berkategori tidak baik (TB). Secara keseluruhan masih terdapat 96 guru berkategori kurang baik (KB) dan 13 guru berkategori tidak baik (TB). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Kota Medan, diketahui bahwa guru tidak membuat laporan peningkatan kompetensi pedagogik yang telah dilaksanakan apakah pengembangan diri, pengenalan karakteristik siswa ataupun komunikasi persuasif dengan siswa yang seyogiannya diperlukan sebagai bukti peningkatan pedagogik yang telah dilaksanakan dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja guru untuk laporan kinerja.

Kompetensi guru abad 21, menekankan pada keefektifan pembelajaran, Engstrom dan Danielson (2006) menyatakan bahwa model pengembangan harus

didasarkan pada konsep kepemimpinan guru dan memanfaatkan proses pembelajaran kolaboratif otentik yang melekat dalam pekerjaan sehari-hari guru. Selain itu, menurut Lieberman (1996), strategi pengembangan guru yang menekankan pembelajaran dalam konteks sekolah berguna untuk menghilangkan perasaan terisolasi guru ketika mempelajari sesuatu di luar sekolah dan mencoba mengintegrasikan guru ke dalam sekolah. Strategi ini juga meningkatkan pembelajaran kolektif dengan keterampilan guru abad ke-21, yang penting untuk menjadikan pembelajaran profesional sebagai norma di sekolah. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan guru berbasis situasi kelas, yang dipraktikkan dan dipraktikkan di tingkat kelas dan sekolah, lebih bermakna dan bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa, komunitas individu (Owen, 2003).

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang harus dimiliki guru untuk karakteristik peserta didik yang diakui dalam berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, budaya, emosional dan intelektual. Kapasitas pedagogis akan membantu guru mengajar dengan baik. Tidak hanya mungkin menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan serta mudah dipahami. Namun, itu juga dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mendorong interaksi guru-siswa.

Hasil penelitian Mata, Doina dan Roxana (2012:648) menyimpulkan kompetensi pedagogis guru bahasa dalam program pelatihan awal tidak hanya penting bagi yang lebih tinggi pendidikan tetapi juga berkaitan dengan perolehan kualitas dalam profesi ini. Itulah mengapa masalah kerangka acuan kompetensi

guru bahasa adalah dasar untuk pemahaman kita tentang pengajaran yang efektif dan pendekatan untuk pendidikan guru. Fakhruddinova, dkk (2020:84) menyatakan aktivitas pedagogis seorang guru lembaga pendidikan tinggi adalah sistem multifaset. Sebagai aturan, itu terdiri dari dua komponen dasar: kegiatan pedagogis dan penelitian. Menurut hasil penelitian dilakukan, lebih dari 80 jenis tenaga kerja yang berbeda terlibat dalam kegiatan profesional guru, membentuk 5 bidang: pendidikan, pendidikan-metodis, penelitian, pekerjaan organisasi dan metodis dan pendidikan siswa. Adegbla (2019:655) mengemukakan kompetensi pedagogik guru tampaknya secara signifikan berhubungan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran di sekolah. Adodo dan Gbore (2013) mengatakan bahwa tidak efektif pengajaran sains di sekolah menengah muncul dari kualitas guru yang direkrut untuk mengajar sains. Liakopoulou (2011:474) menyimpulkan fakta bahwa kompetensi pedagogik guru dinilai dalam ujian tanpa adanya sistem standar yang telah ditetapkan memunculkan penelitian ini, yang bertujuan untuk memetakan pengetahuan profesional guru sekolah menengah yang dianggap sebagai prasyarat untuk memasuki profesi di Yunani. Hal ini mengandung pengertian bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pedagogis belajar karena siswa memiliki kepribadian, karakteristik dan minat yang berbeda-beda. Untuk implementasi kurikulum, guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pengajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus dapat memaksimalkan potensi untuk memperbaharui keterampilan siswa di kelas dan harus mampu mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kemendikbud (2016:2) mengusulkan agar peta capaian UKG menjadi acuan pelaksanaan program peningkatan guru, dan program tersebut diberi nama calon guru. Salah satu program pembelajaran guru yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan mengikuti kursus diklat. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan moda daring (dalam jaringan). Moda ini sebagai moda paling efektif sebab tidak mengganggu tugas pokok guru di sekolah. Guru dapat belajar melalui daring dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Metode pembelajaran online bagi guru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) menuntut siswa untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (konstruktif); (2) peserta didik akan berkolaborasi dengan peserta didik lain untuk membangun pengetahuan dan memecahkan masalah bersama (konstruktivisme sosial); (3) membentuk komunitas peserta didik yang inklusif; (4) penggunaan media web (situs web) yang dapat diakses melalui Internet, pembelajaran berbasis komputer, kursus virtual dan/atau kursus digital; (5) interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas dan kekayaan. Melalui mode ini, peserta dapat fleksibel dalam hal waktu belajar. Peserta dapat belajar kapan saja dan dimana saja, sehingga tidak perlu meninggalkan kewajibannya sebagai guru di dunia pendidikan. Peserta dapat berinteraksi secara sinkron dengan mentor/mentor - interaksi pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, misalnya menggunakan video conference, telepon atau live chat, serta pembelajaran interaktif secara asinkron - pada waktu yang berbeda melalui kegiatan pembelajaran yang disampaikan secara elektronik.. Salah satu dari 3 moda daring yang digunakan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah Moda Daring Kombinasi sebagaimana Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3. Moda Daring Kombinasi

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat Dalam mode campuran, guru melakukan interaksi pembelajaran online dan tatap muka. Interaksi pembelajaran online dilakukan secara mandiri menggunakan teknologi informasi dan pembelajaran disiapkan secara elektronik dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Interaksi tatap muka dilakukan bekerja sama dengan guru lain yang tergabung dalam pusat pembelajaran (PB) yang ditugaskan dan difasilitasi oleh seorang mentor.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, sudah seharusnya kegiatan pendidikan/pelatihan tidak hanya mengandalkan pertemuan langsung (tatap muka). Setiap

kegiatan pelatihan harus melibatkan kemajuan teknologi dalam persiapan lulusan dari kegiatan yang dilakukan, salah satunya menggunakan media sosial dengan *smartphone*. Dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan *smartphone* menjadi sesuatu yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Menggunakan *smartphone* mobile berbasis Android menjadi tantangan gaya hidup dan cenderung sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dari segala usia. Memang, ponsel *smartphone* berbasis Android menjadi kebutuhan utama sebagian besar orang. Fenomena yang benar-benar terjadi saat ini adalah masyarakat cenderung menggunakan *smartphone* Androidnya dan menjadikan Android lebih populer..

Popularitas aplikasi android ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor kecepatan yang memudahkan pengguna untuk mengakses data yang dibutuhkan, menyediakan akses untuk pemecahan masalah, memiliki desain yang cerah dan ramah pengguna untuk setiap kebutuhan bisnis. (Istiyanto, 2013: 2) Kepopuleran android ini dapat menjadi sumber modal untuk melakukan pembelajaran pada perangkat mobile. Mobile learning merupakan bagian dari *e-learning* juga dikenal sebagai *e-learning*. Mobile learning dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran.

Panduan Kerja Pengawas Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 oleh LPPKSPS Kemdikbud Tahun 2020 telah mengatur bentuk pendampingan pengawas untuk semua jenjang pendidikan sudah harus *up-to-date* menggunakan media sosial. Bantuan pribadi dapat diberikan oleh pengawas dalam tugas membantu direktur atau guru: WhatsApp, telepon, SMS, Google Forms,

Microsoft Teams, Zoom, Google Meet, Webex, dll. Selama ini, dukungan guru sebagai pendidik dapat menggunakan sejumlah aplikasi, termasuk: WhatsApp (panggilan video 8 orang), Google Formulir. Microsoft Teams, Zoom, Google Meet, Webex, dan lainnya. (Kemendikbud, 2020:1)

Mantra, dkk (2020:12) dalam penelitiannya mengemukakan *e-learning* tentunya menjadi tantangan baru bagi supervisor yang menuntut mereka untuk menguasai materi *e-learning* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan ingin berkreasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Hasil penelitian Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011:32) menyatakan *e-learning* adalah pembelajaran menggunakan internet dengan akses, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menciptakan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian Zhang et al (2004: 78) menunjukkan penggunaan internet dan teknologi multimedia dapat mengubah cara pengetahuan disampaikan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran di kelas kelas tradisional. Kuntarto (2017:99) menyatakan *e-learning* adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melakukan interaksi pembelajaran menggunakan internet.

Penelitian Gikas dan Grant (2013:197) menyimpulkan pada tingkat implementasi, *e-learning* diperlukan untuk mendukung perangkat mobile seperti smartphone atau ponsel android, laptop, komputer, tablet dan ponsel dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. He, Xu dan Kruck (2014:3) menyatakan pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir. Pangondian, Santosa dan

Nugroho (2019:15) menyatakan pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Maritasari, dkk (2020:105) menyatakan kompetensi pedagogik guru mempengaruhi penampilan guru di kelas. Apabila kompetensi pedagogik seorang guru dominan baik, maka pembelajaran di kelas akan berlangsung sempurna. Novebri dan Ahmad (2018:966); König (2021:189) dan Singerin (2021:496) mengemukakan seorang guru yang dominan kompetensi pedagogiknya akan menunjukkan kinerja terbaik di kelas, selain itu kompetensi pedagogik seorang guru mempengaruhi capaian kinerjanya di sekolah.

Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar dalam lembaga pendidikan, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung implementasi *e-learning*. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Iftakhar, 2016:5); dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016:7). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram (Kumar dan Nanda, 2018:11).

Majid (2012:5) menawarkan fitur-fitur praktis mobile learning yang bisa dibawa kemana-mana menjadi daya tarik pengguna untuk mempermudah pembelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan pengembangan mobile learning yaitu mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Pentingnya perangkat mobile memiliki koneksi internet sehingga pengguna dapat menjelajahi dunia di mana saja, termasuk mencari media dan bahan pendukung pembelajaran. Setiap kegiatan pendidikan/ pelatihan harus melibatkan kemajuan teknologi dalam pelaksanaannya, termasuk dalam pelatihan penguatan kompetensi

pedagogik guru dengan penggunaan *android*. Dengan pelatihan berbasis *android*, guru mudah dalam mencari informasi dan berbagi keterampilan pendidikan dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dengan menggunakan *android*, seorang guru tidak terbatas ruang dan waktu dalam mengikuti pelatihan penguatan kapasitas mereka sebagai pengawas.

Salah satu bentuk pelatihan yang menggunakan media internet (*android*) dan dapat diterapkan adalah model pelatihan *blended learning*. Menurut Driscoll (2002:27), *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Thorne (2013:118) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi teknologi pembelajaran elektronik dan multimedia, seperti: transmisi video, ruang kelas virtual, animasi teks online yang dikombinasikan dengan gambar pelatihan tradisional di dalam kelas. Sementara itu, Graham (2005:73) menyebut *blended learning* secara sederhana sebagai kombinasi pembelajaran online dan tatap muka.

Menurut Garner dan Oke (2015:139), *blended learning* adalah lingkungan belajar yang dirancang untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka (F2F) dengan pembelajaran online dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Heinze dan Procter (2010:110) menyatakan *blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar untuk penggunaannya. Bonk dan Graham (2006:29) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi dari dua model belajar mengajar. Sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran

terdistribusi menekankan peran teknologi komputer. Sementara menurut Harding, Kaczynski, dan Wood (2005:116), *blended learning* adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan jarak jauh menggunakan sumber belajar online (terutama berbasis web) dan opsi komunikasi lainnya yang dapat digunakan oleh pendidik (asisten) dan siswa. Pembelajaran langsung menempatkan pendidik (asisten pengajar) dengan peserta didik dalam satu ruangan belajar dimana terdapat model komunikasi yang sinkron (langsung) dan terdapat interaksi aktif antara peserta didik lainnya, peserta didik dengan pendidik dan dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran tatap muka menunjukkan karakteristik interaksi sosial terencana, berbasis lokasi, dan berbasis lokasi (Bonk dan Graham, 2006:31).

Memperhatikan kebutuhan dunia pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru yang kompeten, maka perlu dikembangkan suatu model pelatihan terhadap guru yang mengarah pada peningkatan kompetensi pedagogik yang sejalan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hal ini, penulis ingin melakukan penelitian berjudul: Pengembangan Model Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMA Kota Medan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi ada beberapa masalah, di antaranya: (1) Mutu pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru; (2) Kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah; (3) Kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dan memberikan pembelajaran di kelas masih tergolong rendah; (4) Manajemen pengembangan

kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan belum terlaksana dengan baik; (5) Program pelatihan kompetensi guru tidak didasarkan pada assesment lapangan dan analisis kebutuhan guru itu sendiri; (6) Pelaksanaan pelatihan yang masih bersifat klasikal (tatap muka langsung); (7) Evaluasi kegiatan pelatihan kompetensi guru teridentifikasi masih berorientasi pada proyek dan terkesan formalitas saja dan (8) Hasil pelatihan hanya dijadikan bahan laporan saja dan jarang ditindaklanjuti.

### **1.3. Fokus Masalah**

Guru sebagai agen perubahan harus menempatkan dirinya sebagai pebelajar teladan dalam upaya mengembangkan keterampilan mengajarnya. Untuk itu pemerintah terus berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan guru. Pelatihan ini dimaksudkan untuk menjawab rendahnya capaian kompetensi pedagogik guru di banyak daerah yang masih dibawah rata salah satunya Kota Medan. Diharapkan dengan pelatihan yang tepat, kompetensi pedagogik guru menjadi semakin meningkat.

Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Diknas meluncurkan Program Pemagangan Guru. Kurikulum guru akan berlangsung sepenuhnya online dan terdiri dari tiga fase, yaitu orientasi teknis, pendidikan dan pelatihan, dan vaksinasi. Program ini dibagi menjadi beberapa tahapan operasional, yaitu petunjuk teknis, pendidikan dan pelatihan, dan dampak. Namun, upaya pemerintah ini belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Ada dua alasan mengapa pelatihan guru tidak berdampak pada peningkatan kualitas guru, yaitu: (1) pelatihan tidak

didasarkan pada masalah kelas yang sebenarnya, materi pelatihannya sama, dialihkan kepada semua pendidik tanpa memandang bidang asalnya, dan (2) hasil pelatihan menjadi pengetahuan saja, tidak berlaku untuk pembelajaran di kelas (Hendayana, 2007). Selanjutnya, pengembangan profesional guru, seperti pelatihan, seminar, lokakarya, dan lain-lain, ternyata banyak menimbulkan masalah di sekolah karena guru meninggalkan tugas utamanya yaitu mengajar.

Beberapa program tersebut belum dapat memenuhi tingkat keberhasilan sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan data Departemen Umum Pendidikan Profesi tahun 2019, PMPTK Kemendiknas, jumlah guru di Indonesia pada semua jenjang dan satuan pengajaran di bawah tanggung jawab Kemendiknas adalah 2.607.311 orang. Dalam kondisi seperti itu, tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan semua guru akan pelatihan fungsional dengan cara yang biasa saat ini. Diperlukan terobosan baru dalam penyelenggaraan diklat guru yang lebih progresif, lebih terjangkau dan berkualitas berkelanjutan, sementara guru tidak perlu meninggalkan tempat tinggal dan fungsi utamanya di sekolah.

Bentuk alternatif pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas guru dengan karakteristik tersebut adalah dengan menggunakan konsep pembelajaran jarak jauh dan pendekatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan bahan ajar modul pengajaran. Oleh karena itu penting bahwa desain pendidikan yang diberlakukan berpusat pada pebelajar, yaitu kinerja dalam acara pembelajaran (baik di dalam maupun di luar simulasi elektronik) tetap menjadi tanggung jawab pebelajar. Hanya pebelajar yang benar-benar dapat memilih untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar apapun, memainkan

peran mereka, memanfaatkan sumber belajar dan interaksi pembelajaran. Hanya pebelajar yang dapat memilih untuk terlibat, melakukan, dan mencapai praksis yang dimungkinkan.

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian tersebut perlu dibatasi, sehingga lebih focus pada masalah yang akan diteliti. Adapun judul yang ditawarkan, yaitu: Pengembangan Model Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMA Kota Medan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Bagaimana model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan? (2) Bagaimana kelayakan model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan? (3) Bagaimana efektivitas model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan? (4) Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus masalah, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan? (2) menganalisis kelayakan model pelatihan peningkatan

kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan? (3) menganalisis efektivitas model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan? (4) menganalisis tingkat kepraktisan pengembangan model pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Medan yang dikembangkan?

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut:

#### **1.6.1. Manfaat Teoretik**

1. Mengisi kembali khazanah keilmuan khususnya dengan mengkaji alternatif model pelatihan peningkatan kapasitas guru SMA di kota Medan.
2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model pelatihan berbasis Android untuk meningkatkan kapasitas pedagogik guru SMA di kota Medan.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi dinas pendidikan yaitu kemudahan pemutakhiran model pelatihan dan bahan ajar sesuai perkembangan keilmuan khususnya dengan peningkatan kapasitas pedagogik guru sekolah menengah belajar di kota Medan.
2. Manfaat bagi sekolah, yaitu terciptanya guru-guru yang handal dan memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni.
3. Manfaat bagi guru: model diharapkan dapat membekali guru menjadi pemikir/ pembelajar yang handal dan mandiri, meningkatkan kualitas kemampuan pribadi, dan meningkatkan kemampuan mengajar.